

**PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEJAK DINI  
GUNA MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA**

Aulia Afriani Lestari<sup>1</sup>, Try Susanti<sup>2</sup>  
Aunia Afriani Lestari<sup>3</sup>, Raihan Delpha Amir<sup>4</sup>  
Wahyudin<sup>5</sup>

<sup>1</sup>[auliaafriani284@gmail.com](mailto:auliaafriani284@gmail.com), <sup>2</sup>[trysusanti@uinjambi.ac.id](mailto:trysusanti@uinjambi.ac.id),  
<sup>3</sup>[auniaafriani@gmail.com](mailto:auniaafriani@gmail.com), <sup>4</sup>[delphaamirraihan@gmail.com](mailto:delphaamirraihan@gmail.com),  
<sup>5</sup>[wahyudin202025@gmail.com](mailto:wahyudin202025@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This paper deals with the learning of islamic relegious education from and early age juvenile delinquency in many types, as well as the antecedent factors. Several factors causing the behaviors are deserving parents' attention (due to broken home), influence of peer friends, laziness, and being uncomfortable with teacher presence. The school deals with the problems mainly in three ways: preventive, repressive, and curative. Could be the lack of an islamic school based container or fasility such as the Madrasah Diniyah.*

*Keywords: Islamic Education, Juvenile Delinquency*

**ABSTRAK**

Dalam tulisan ini penulis meneliti tentang pembelajaran pendidikan agama islam sejak dini dan jenis kenakalan siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa sering kali disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua (broken home), pengaruh teman sepermainan dan dari diri mereka sendiri karena malas dan takut dengan guru. Atau bisa jadi kurangnya wadah/sarana seperti sekolah yang berbasis islam seperti Madrasah Diniyah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Remaja

**A. Pendahuluan**

Akhir-akhir ini banyak penilaian orang terhadap generasi muda, bukan hanyadari media masa saja akan tetapi dalam perbincangan sehari-hari. Sikap anarkis siswa sudah sering

membuat pusing berbagai pihak, tingkat kebrutalan siswa Indonesia telah mencapai tingkat kriminal yang tinggi, siapakah yang bertanggung jawab akan problematika ini. Pada era globalisasi, masalah siswa dengan

Tindakan negatifnya perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama orang tua serta guru-guru selaku pembimbing, pengarah sekaligus panutan. Siswa merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, apabila generasi mudanya rusak maka rusaklah masa depan suatu negara dan agama.

Masih siswa sudah merokok, mabuk, nyabu, tawuran, bahkan free seks. Seram memang, namun itulah potret siswa jaman sekarang. Kebanyakan malah menaganggapnya sudah tidak tabu. Semua bentuk kenakalan itu merupakan bagian dari perilaku menyimpang yang kerap akan merugikan mereka sendiri. Sebagai orang tua, wajib hukumnya mengerti dan peduli. Para ahli Pendidikan sependapat bahwa siswa adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. Karena transisi itulah yang kerap banyak godaan untuk menuju matang.

Bagaimana telah diketahui dari berbagai macam media masa; baik televisi, radio atau Koran, kriminalitas siswa semakin merajalela mulai dari

perkelahian masal (tawuran), pemerkosaan, perusakan sarana pemerintah sampai kepada suatu tingkat yang lebih biadab yaitu pembunuhan, diantara faktor-faktor utama yang menyebabkan penyimpangan (anomali) siswa serta mendorongnya untuk terjerumus kepada perbuatan dosa adalah karena seringnya menyaksikan film–film (adegan) kriminal dan pornografi di televisi dan di bioskop atau melalui media masa yang lainnya seperti majalah dan novel yang cabul.

Semua ini mampu memberikan stimulisasi (rangsangan) kepada para siswa untuk melakukan penyimpangan dan kejahatan, hal itu juga berdampak pada kerusakan akhlakul karimah orang dewasa, maka apakah yang akan terjadi bila hal itu dilakukan oleh para siswa dan anak-anak kecil, dengan melalui dasar-dasar pendidikan islam dan meletakkan metode yang benar dalam memberikan pengarah serta bimbingan anak, melaksanakan hak dan kewajibannya di hadapan orang tua, pendidik dan penanggung jawab. Sebagian di antara dasar- dasar metode ini ialah tindakan preventif yang mutlak dari setiap yang

menyebabkan datangnya murka Allah dan dimasukkan kedalam neraka.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan anak, terutama berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini. Mendidik anak merupakan tanggung jawab (responsibility) yang sangat berat, Nabi Muhammad SAW saja telah memberikan gambaran dengan tepat tentang tanggung jawab ini, yakni sebagai seorang pengembala, sebagai pengembala haruslah berhati-hati terhadap gembalanya, orang tua harus secara terus menerus mengawasi serta memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak tersesat serta terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang tercela, sebagai orang tua muslim sangatlah menghadapi tantangan yang berat dalam menjaga anak-anak mereka agar tumbuh, sesuai dengan ajaran al-Qur'an maupun hadits (sunnah). Apabila hal tersebut mampu dilakukan maka selamatlah anak-anak mereka dari marah bahaya, sebagaimana yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, begitu pula

dengan proses perkembangannya. Bahkan keduanya saling mempengaruhi dan merupakan proses yang satu. Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Siswa di sekolah menengah mempunyai tingkat perkembangan kepribadian dan sosial yang berada dimana pada masa transisi dari anak-anak ke siswa. Masa siswa di sekolah menengah menghadapi beberapa aspek utama perkembangan kejiwaan anak yaitu berkaitan dengan status sosial dan keragaman kemampuan kognisi yang akan mempengaruhi proses pendidikan di sekolah. Latar belakang sosial seperti keluarga, ekonomi masing-masing anak yang berbeda akan memberikan pengaruh pada prestasi anak di sekolah.

Dengan kondisi perkembangan siswa pada masa ini maka proses Pendidikan memerlukan kondisi kondusif agar perkembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Generasi muda adalah sebagai generasi penerus yang akan menggantikan estafet generasi orang tua, sudah barang tentu harus dibina dengan sungguh-sungguh agar mereka

menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab dan bermoral.

Kewajiban untuk membina tidak cukup diserahkan kepada guru saja, tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan yang sama. Sebagaimana telah sama-sama diketahui, bahwa paling tidak terdapat tiga lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kualitas dan kepribadian siswa, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang ideal adalah terjadi kondisi yang harmonis dan sinergis di antara ketiganya dan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Apa yang diyakini baik di rumah, baik pula di sekolah dan masyarakat. Demikian pula hanya ketidakbaikan, semuanya memberikan persepsi dan perlakuan yang sama. Tetapi dalam kenyataannya tidaklah selalu demikian.

Betapa banyak kontradiksi dan pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Di rumah sesuatu yang diyakini sebagai hal yang buruk dan tidak boleh dilakukan, tetapi ternyata dengan leluasanya di masyarakat hal itu dilihat siswa dilakukan oleh orang-orang. Demikian pula dalam dunia pendidikan kita telah

terjadi krisis panutan (figur) yang bisa dijadikan contoh bagi para siswa.\ Disamping itu, pendidikan agama masih terpisah dengan pendidikan umum. Padahal, seharusnya menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Hal ini semuanya sering mengakibatkan kebingungan bagi siswa, sekaligus terpecahnya kepribadian.

Dewasa ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan yang berat dan kompleks. Perbaikan ekonomi yang dilakukan pemerintah belum menunjukkan titik terang, bahkan ada kecenderungan kondisinya semakin merosot. Pada sisi akhlak dan moral, tampak menguat fenomena kerusakan akhlak yang sangat mencemaskan. Pergaulan bebas dan perzinahan merebak bagaikan jamur di musim hujan, di kota-kota maupun daerah-daerah. Peredaran video porno merajalela ke berbagai tempat, bahkan di dekat kompleks pendidikan. Pemakaian obat-obat terlarang juga semakin memprihatinkan. Kini, obat perusak masa depan ini, masuk ke berbagai kalangan. Dari kalangan olahragawan hingga anak-anak usia SD.

Dampak krisis sosial yang melanda saat ini adalah krisis nilai-

nilai moral. Sementara pendidikan sebagai agen penanaman nilai, moral dan budaya, belum mencerminkan kearah yang sebenarnya. Akibatnya, ikatan moral menjadi semakin longgar dan tata nilai positif menjadi nisbi. Selain itu, pembiayaan hidup yang semakin besar karena keperluan semakin bertambah, maka tidaklah terlalu mengherankan kalau dalam masyarakat yang sedang mengalami perkembangan seperti di Indonesia mempunyai bermacam-macam permasalahan termasuk diantaranya adalah permasalahan yang dialami oleh siswa, karena pada masa ini merupakan masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan berpikir, bahasa, emosi dan sosial siswa. Oleh karenanya masalah siswa adalah suatu masalah yang sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini di mana telah timbul akibat negatif yang akan membawa kehancuran bagi siswa itu sendiri dan masyarakat pada umumnya, betapa pentingnya kehidupan siswa sebagai remaja terhadap kehidupan dan masa depan bangsa dan negara.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang berlandaskan pada kajian teoritis. Pendekatan tersebut dipilih karena topik yang diteliti bersifat konseptual, sehingga memerlukan penelaahan mendalam terhadap pemikiran para ahli dan berbagai literatur yang relevan (Etta Mamang Sangadji, 2024). Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi, dengan menelaah Transformasi Kurikulum PAI, Kesiapan Guru dan Kompetensi Digital Pendidik PAI, Akses serta Infrastruktur Digital dalam pembelajaran PAI, dan Tantangan Substantif terkait Integrasi Nilai Keagamaan dengan Literasi Digital.

Data penelitian bersumber dari berbagai literatur, termasuk artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional, prosiding akademik, buku-buku rujukan, serta dokumen kebijakan pendidikan dari lembaga resmi yang relevan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (content analysis), yang bertujuan

menelaah isi literatur secara sistematis berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan. Prosedur analisis mencakup tiga tahap utama: identifikasi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi makna (Majid, 2017).

Melalui pendekatan ini, seluruh literatur terkait diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan sintesis konseptual dan strategis. Sumber-sumber yang digunakan mencakup berbagai temuan penelitian yang telah dipublikasikan. Peneliti juga berupaya merumuskan sintesis yang tidak hanya memperkaya kajian teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, relevan dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi modern, serta tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip epistemologis keislaman (Nasir & Sunardi, 2025).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari pada pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan

kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang–tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisnya yang sempit, karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis (Azra, 2012).

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai – nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka menyongsong kehidupan. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan :”pendidikan pada umumnya Adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak – anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya (Dewantara, 1967:42)

Secara filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan edilogi pendidikan islam menyatakan: “yang dinamakan pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti

kemanusiaan dengan arti sesungguhnya” (Natsir, 1954: 87).

Pengertian pendidikan secara umum yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “tarbiyah”, “ta’lim”, “ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama (Allatas, 997 dan al-faruqi dan nassef, 1981). Ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; “informal”, “formal”, dan “non formal” (Case dan Nichoff, 1976)

Secara lebih rinci, Yusuf al-qardhawi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaniyah, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan

menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya manis dan pahitnya. (al-qardhawi: 157)

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat (Langgulung, 1980:94). Disini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt kepada Muhammad saw. Melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah dimuka umi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan dunia dan diakhirat. Tegasnya senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam. (Marimba, 1980: 23).

Semua pengertian diatas lebih global. Secara lebih teknis Endang

Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, perasaan, kemauan, intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam. (Anshari, 1976: 85).

Dari semua pengertian terdahulu terlihat penekanan pendidikan Islam pada “bimbingan”, bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, katakanlah guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran- ajaran Islam, peserta didik mempunyai ruang gerak cukup luas mengaktualisasikan segala potensi yang anak didik. Dengan demikian, guru bukanlah segala-galanya, yang cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, selain manusia yang masih kosong yang perlu yang diisi. Dengan kerangka dasar pengertian ini, guru menghormati peserta didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi. Dari kerangka pengertian dan hubungan antara pendidik dan peserta didik semacam ini dapat pula sekaligus dihindari apa yang disebut

“banking concept” dalam pendidikan, yang banyak dikritik. (Friere, 1978).

Jika dikaji lebih jauh, dibalik semua pengertian pendidika Islam diatas terkandung pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi dengan ilmu pengetahuan. Manusia dalam Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Dia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional, sekaligus pula mempunyai hawa nafsu dan kebinatangan. Dia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati (qalb), intelek (aql), dan kemampuan fisik intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman, dan kesadaran. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaanya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dapat pula menjadi makhluk hidup yang hina karena dibawa kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya. (Syari’ati, 1979) (Iskandar Engku, 2014)

Pengertian pendidikan Islami sendiri secara etimologis adalah kata “pendidikan” berasal dari kata didik. Dalam bahasa inggris kita dapatkan

kata “to educate”, dan kata “education” dan dalam bahasa arab berasal dari kata adaba- yu’dibuta’diban dan kata haddaba-yuhdibutahdiban. Kata “to educate” yang berbentuk verb atau kata kerja dalam arti sempit adalah “to teach or the help someone learn” yang berarti “mengajar atau menolong seseorang belajar”

Pendidikan Islami ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi, manusia secara menyeluruh melalui latihan – latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan Islami harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok serta mendorong aspek – aspek itu kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dan Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu

brtaqwa kepadanya dan dapat mencapai kebahagiaan kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara pribadi bertakwa ini dapat menjadi rahmatan lil-alamin, baik dalam skala kecil maupun besar tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Selain tujuan umum itu, terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih praktis sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan Islam. Dalam kerangka tujuan lebih praxis itu dapat dirumuskan harapan yang ingin dicapai didalam tahap tertentu dalam proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil yang telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu adalah tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif, dan motorik. Dan tahapan-tahapan inilah kemudian disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya ddirinci lagi kedalam

silabus dan berbagai materi bimbingan yang akan diberikan.

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama dalam quran dan sunnah. Quran, misalnya, memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia serta memelihara kebutuhan sosial. (langgulung, 1980: h. 196-206.

Demikian dua rumusan Pendidikan yang dapat mewakili sejumlah rumusan para ahli, yang mengandung beberapa prinsip dasar pendidikan Islami, di antaranya: pendidikan itu harus berbentuk usaha yang sistematis dan ditujukan kepada pengembangan seluruh potensi anak didik dengan berbagai aspeknya, dan tujuan akhirnya adalah kesempurnaan hidup.

Pertumbuhan pendidikan Islami pada masa Rasullullah saw diantara pertumbuhan tersebut adalah:

- a. Pelaksanaan islami di Mekkah.
- b. Pendidikan tauhid dan teori praktik.

- c. Pengajaran Quran di Mekkah.
- d. Pendidikan Islami di Madinah.

Perkembangan pendidkan Islam yakni manusia merupakan makhluk berbudaya. Sebagai bagian dari alam semesta, manusia dengan segala potensinya dituntut untuk mampu mengelola alam semesta menjadi alam budaya, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan hidup manusia. Dengan kebudayaan ini, manusia dapat bertahan hidup. Karena sifat pembawaan hidup manusia yang berbudaya, setiap masyarakat atau bangsa selalu memiliki kebudayaan masing-masing sesuai dengan corak watak manusia maupun alamnya.

Karena faktor-faktor tersebut, tiap-tiap bangsa memiliki corak dan Tingkat kebudayaan yang berbeda-beda. Ada kebudayaan Yunani, Persia, India, dan sebagainya. Ada kebudayaan rendah atau tinggi. Untuk mencapai kebudayaan yang maju suatu bangsa menerima warisan budaya dari generasi lama, membuang kebudayaan lama dan menggantikannya dengan yang baru atau dengan mentransfer kebudayaan lain. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, Pendidikan adalah lembaga yang paling efektif. Pendidikan

mempunyai peranan dalam merubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat dan mengolah kebudayaan tersebut menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian. (Abd. Rahman Assegaf, 2010)

Ada berbagai pola atau cara pendidikan baik dalam keluarga maupun sekolah dan lain sebagainya. Pertama model-model pola asuh dalam keluarga, sebelum ini alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu pengertian dari model itu sendiri. Model menurut kamus Collins Cobuild, adalah sebuah sistem yang digunakan atau yang ditiru orang untuk meraih suatu hasil. Istilah pola dan model merupakan kerangka/bentuk awal yang bersifat umum kemudian diberi sentuhan personal menuju bentuk yang sempurna yang bersifat untuk pola lebih bersifat umum/dasar/kaku, sedangkan model lebih bersifat subjektif.

Kata asuh mempunyai arti mendidik, mengajar, dan merawat anak dari awal kehidupannya sampai batas waktu tertentu, sesuai dengan posisi anak sebagaimakhluk biopsikososiospiritual, tanpa mengharap imbalan. Adapun kata

keluargamempunyai arti menurut F.J Brown dan Maciver, keluarga dibedakan menjadi dua yaitu, keluarga dalam arti luas dan keluarga dalam arti sempit. Keluarga dalam arti luas adalah semua pihak yang mempunyai hubungan darah/keturunan yang bisa diperbandingkan dengan klan atau marga. Sedangkan dalam arti sempit keluarga adalah orang tua dan anak.

Model pola asuh anak dalam keluarga adalah cara yang digunakan untuk mengasuh anak yang bersifat spesifik, dengan tujuan membentuk anak yang diimpikan dan diterapkan dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini, pelaku dan pengasuhan ayah, ibu, saudara, akan turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Keluarga dalam arti luas maupun keluarga dalam arti sempit akan mempengaruhi pengalaman sosial awal anak, sikap sosial, dan juga perilakunya. (Kasinyo harto, 2008)

Keluarga sebagai sebuah institusi mini dapat memberikan pemenuhan kebutuhan anak sebagai makhluk biopsiko-sosio-spiritual dengan pengembangan kepribadiannya. Dengan kepedulian keluarga lah juga kebutuhan aktualisasi diri anak, yang merupakan puncak

dari tahap pengembangan diri dari anak, sebelum anak bersikap dengan hal yang tidak diinginkan.

Mendidik anak memerlukan materi kesabaran dan dan ilmu. Membangun jembatan dan mendidik anak adalah proses yang sama-sama mempersiapkan sebuah jalan menuju masa depan. Orang tua pasti menyadari bahwa mereka tidak dapat mengendalikan setiap waktu dalam peristiwa yang dilakukan oleh anaknya. Oleh karena itu, yang bisa mereka lakukan adalah mempunyai keahlian dan kemampuan menghadapi setiap peristiwa tersebut, dengan cara memiliki kesadaran bahwa masa depan pastinya lebih sulit dari pada masa kini. (Mujammil Qomar, T,th.)

Kedua, pendidikan anak dalam sebuah lembaga atau sekolah adalah cara selanjutnya dalam mendidik anak setelah keluarga. Di Indonesia ekstensi Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terutama dalam bentuk pesantren telah cukup tua, seiring dengan keadaan para penyebar Islam. Lembaga tersebut mengalami perkembangan dengan berdirinya madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi, dan lembaga kursus serta pelayanan umat.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam baik yang berbentuk pesantren, madrasah, sekolah umum, maupun perguruan tinggi baik secara terpisah maupun bersama-sama dalam satu kompleks masih jauh dari apa yang diharapkan masyarakat. Bahkan, secara kualitatif lembaga-lembaga pendidikan sekarang ini muncul serta dinilai “terkemuka” (outstanding) masih jauh dari penilaian ideal. (Mohammad Daud Ali, 2013 )

Untuk memenuhi tuntutan yang semakin tinggi, sering kali para pengelola lembaga pendidikan Islam tidak memiliki kemampuan, baik kemampuan yang menyangkut sumber daya manusia maupun kemampuan finansialnya. Dalam kondisi inilah, kemampuan ekstensi dan kualitas dari lembaga pendidikan Islam sangat terancam. Ancaman-ancaman tersebut yang dapat memutus harapan anak-anak ditengah perjalanan.

Memang tidak semua lembaga pendidikan islam itu. Ada beberapa fenomena yang menunjukkan kemajuan yang signifikan dan diminati masyarakat sehingga Azzumardi Azra mengatakan gejala-gejala kemajuan terjadi pada beberapalembaga pendidkan Islam sebagai bagian dari

proses santrinisasi atau kebangkitan Islam. Minat masyarakat muslim terhadap lembaga pendidikan Islam belakangan ini sudah berkurang, terutama masyarakat yang hidup diperkotaan. Mereka tidak serta merta memasukkan putra-putrinya kemadrasah atau sekolah Islam hanya kesamaan identitas kelslaman. Akan tetapi, mereka melakukan seleksi. Jika ternyata pendidikan Islam tersebut maju, mereka tertari untuk menjadikannya pilihan.

Lembaga pendidikan Islam, seperti juga pendidikan lainnya akan menghadapi gejala-gejala. Husni Rahim menyatakan, “masa depan pendidikan Islam dipengaruhi tiga isu besar: globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam. Globalisasi juga mempengaruhi sistem pendidikan. Penetrasi budaya global terhadap kehidupan masyarakat Indonesia akan direspon secara berbeda oleh kalangan pendidikan: permisif, defensif, dan transformatif. Tuntutan demokratisasi pada akhirnya juga mengarah pada sistem pengelolaan pendidikan; tuntutan pengelolaan pendidikan yang lebih otonom dan beragam., tuntutan partisipasinya masyarakat khususnya dalam pengawasan mutu pendidikan yang

transparan dan bertanggung jawab, dan tuntutan untuk mengimplemantasikan paradigma pendidikan yang menekankan peran aktif siswa.

Lembaga pendidikan Islam harus memiliki orientasi yang jelas ibarat kendaraan, orientasi seperti trayek, yaitu jalur yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian lain, orientasi itu layaknya sasaran yang mengantarkan pada tujuan, oleh karena itu orientasi dapat membuat gerak pendidikan lebih terarah, teratur, dan terencana. Untuk merumuskan orientasi tersebut perlu mempertimbangkan fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat terkait dengan pendidikan anak. (Eko Ariwidodo, Nuansa. Vol. 11, 2014) Selain dari pengawasan keluarga dan lembaga, anak-anak harus diperhatikan saat bergaul dan berbaur dilingkungannya, karena lingkungan adalah sebagai tempat interaksinya manusia dengan makhluk hidup lainnnya. Jadi, otomatis jika kita tak menanamkan pendidikan Islam sejak dini maka anak-anak tidak akan besikap baik seperti org yang tak bermoral, karena pada dasarnya manusia Adalah makhluk sosial yang memiliki rasa tanggung jawab dan

sikap bermoral. Secara potensial memang setiap individu (anak) dilahirkan membawa fitrah agama, namun potensi yang dimiliki tersebut tanpa adanya dukungan atau pengaruh dari luar atau lingkungan dimana ia tinggal, keluarga, sekolah dan masyarakat, maka jauh kemungkinannya bisa berkembang sebagaimana semestinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Darajat: “perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak lahir, dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Semakin banyak pengalaman bersifat agama, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama”.

Pengalaman agama yang dilalui oleh anak di waktu kecilnya merupakan unsur penting dalam kehidupan keagamaan di masa mendatang (masa siswa dan dewasa). Hal ini sesuai dengan pendapat Sutikno, bahwa pengenalan terhadap agama sejak dini diperlukan oleh anak didik agar mempunyai kepribadian sesuai dengan unsur moralitas yang ada di dalam agama. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya

nanti tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya atau bahkan mungkin kurang peduli terhadap agama. Lain halnya dengan seorang yang sejak kecil sudah banyak mendapatkan pendidikan agama atau telah ada pengaruh lingkungan untuk mengembangkan potensi keagamaannya, maka setelah siswa atau dewasa mempunyai kecenderungan kepada hidup yang selaludilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. (Muchammad Ainul Yaqin, Pendidikan Islam. Vol .9. 2018)

Supaya pandangan yang sehat, yaitu budi dan tahu mempengaruhi sikap manusia, perlulah manusia pandai menguasai diri. Dimana orang tak tahumenguasai diri, terdapat pertentangan antara pikiran dan perbuatan. Manusia tidak selamanya tepat pertimbangannya, adil sikapnya. Kadang-kadang ia berbuat yang tidak masuk akal, adakalanya tindakannya dikuasai oleh naluri kehewanan yang bersarang di dalam tubuhnya. Sebab itu perlu sekali manusia tahu menguasai diri. Manusia yang tahu menguasai diri, hidup sebagaimana mestinya, tidak terombang-ambing oleh kemewah-mewahan. Dengan

demikian dapat diambil kesimpulan bahwa posisi tengah sangat sulit didapat oleh manusia, karena manusia memiliki mood yang kadang naik dan turun, sehingga ini mengakibatkan pertimbangan manusia terkadang terombang-ambing dan tidak tepat

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa menguasai diri sangat penting untuk menjaga posisi tengah yang tepat agar manusia tidak terjerumus kepada posisi kehinaan. Jika manusia sudah menduduki posisi tengah dengan Kebajikan yang sangat baik, maka manusia tersebut harus berusaha untuk menjaga dan mempertahankannya. Walaupun itu sangat sulit dilakukan, tapi dengan usaha dan kebiasaan serta dengan keyakinan bahwa dia mampu mempertahankan Kebajikannya tersebut dengan mudah dapat ia pertahankan nilai kebajikan yang ia dapatkan sejak dini.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan

lebih dari pada pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang – tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisnya yang sempit, karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Pengertian pendidikan secara umum yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “tarbiyah”, “ta’lim”, “ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama (Allatas, 1997 dan al-faruqi dan nassef, 1981). Ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; “informal”, “formal”, dan “non formal”.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dan Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadanya dan dapat mencapai kebahagiaan kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara pribadi bertakwa ini dapat menjadi rahmatan lil-alamin, baik dalam skala kecil maupun besar tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Selain tujuan umum itu, terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih praktis sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan Islam. Dalam kerangka tujuan lebih praktis itu dapat dirumuskan harapan yang ingin dicapai didalam tahap tertentu dalam proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil yang telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu adalah tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang

diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif, dan motorik. Dan tahapan-tahapan inilah kemudian disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya dirinci lagi kedalam silabus dan berbagai materi bimbingan yang akan diberikan.

Ada berbagai pola atau cara pendidikan baik dalam keluarga maupun sekolah dan lain sebagainya. Pertama model-model pola asuh dalam keluarga, sebelum ini langkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu pengertian dari model itu sendiri. Model menurut kamus Collins Cobuild, adalah sebuah sistem yang digunakan atau yang ditiru orang untuk meraih suatu hasil. Istilah pola dan model merupakan kerangka/bentuk awal yang bersifat umum kemudian diberi sentuhan personal menuju bentuk yang sempurna yang bersifat untuk pola lebih bersifat umum/dasar/kaku, sedangkan model lebih bersifat subjektif.

Kedua, pendidikan anak dalam sebuah lembaga atau sekolah adalah caraselanjutnya dalam mendidik anak setelah keluarga. Di Indonesia ekstensi Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terutama dalam bentuk

pesantren telah cukup tua, seiring dengan keadaan para penyebar Islam. Lembaga tersebut mengalami perkembangan dengan berdirinya madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi, dan lembaga kursus serta pelayanan umat.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam baik yang berbentuk pesantren, madrasah, sekolah umum, maupun perguruan tinggi baik secara terpisah maupun bersama-sama dalam satu kompleks masih jauh dari apa yang diharapkan masyarakat. Bahkan, secara kualitatif lembaga-lembaga pendidikan sekarang ini muncul serta dinilai “terkemuka” (outstanding) masih jauh dari penilaian ideal. Minat masyarakat muslim terhadap lembaga pendidikan Islam belakangan ini sudah berkurang, terutama masyarakat yang hidup diperkotaan. Mereka tidak serta merta memasukkan putra-putrinya kemadrasah atau sekolah Islam hanya kesamaan identitas kelslaman. Akan tetapi, mereka melakukan seleksi. Jika ternyata pendidikan Islam tersebut maju, mereka tertari untuk menjadikannya pilihan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad Daud. (2013). Pendidikan Islam. Jakarta: Rajagrafindo Perseda.
- Ariwidodo, Eko. (2014). “Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan dan Etika Lingkungan dengan Partisipasinya Dalam Pelestarian Lingkungan. Nuansa. Vol. 11. No.1.
- Assegaf, Abd Rahman. (2010). Pendidikan Islam Kontekstual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Ditengah Tantangan Milenium. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Engku, Iskandar. (2014). Sejarah Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harto, Kasinyo. (2008). Arah Baru Studi Islam di Indonesia Teori dan Metodologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, A. (2017). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *AlRabwah*, 19(1), 056-064.
- Qomar, Mujammil. Manajemen Pendidikan Islam. Gelora Aksara Pratama. T,th.

Sangadji, E. M., & Sopiah, M. M.  
(2024). Metodologi Penelitian,  
Pendekatan Praktis Dalam  
Penelitian Disertai Contoh  
Proposal Penelitian.  
Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yaqin, Muchammad Ainul. (2016).  
“Pendidikan Agama Islam dan  
Penanggulangan Kenakalan  
Remaja”. Pendidikan Agama  
Islam. Vol. 4. No. 2.